



## **ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

**(Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur di Bidang *Food and Beverages*  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**

**Listianawati, Raden Djoko Sampurno<sup>1</sup>**

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas  
Diponegoro Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone:  
+622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of intellectual capital on the company's financial performance. Based on the model proposed by Pulic that measuring intellectual capital can use the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) which consists of Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), and Capital Employed Efficiency (CEE). This model is widely used by researchers because of the simplicity of the calculations and the availability of data in the company's financial statements.*

*This study used 2 research variables, namely the dependent variable consisting of ROA (Return on Assets) as an indicator of the company's financial performance and the independent variables consisting of VAIC, HCE, SCE, and CEE. Data analysis in this study used 2 types of analysis, namely simple linear regression to test the VAIC and multiple linear regression to test the VAIC component.*

*The result show that HCE and CEE have a positive effect on the company's financial performance, as well as VAIC which affect the company's financial performance. Meanwhile, SCE had no affect the company's financial performance. However, overall intellectual capital affect the company's financial performance.*

*Keywords: intellectual capital, value-added intellectual coefficient, human capital efficiency, structural capital efficiency, capital employed efficiency, financial performance*

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini, teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang yang menandai bahwa bisnis global pun turut berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Hal ini, juga selaras dengan semakin ketatnya persaingan didunia bisnis. Disamping itu, terjadi transformasi pergeseran dari ekonomi berbasis fisik ke ekonomi berbasis pengetahuan (Soewarno dan Tjahjadi, 2020). Ekonomi berbasis pengetahuan tentunya memiliki perbedaan yang signifikan dari yang sebelumnya, dimana aset tidak berwujud menjadi komponen yang penting bagi perusahaan untuk menciptakan nilai. Seperti yang telah diungkapkan oleh Chowdhury, dkk (2019) bahwa penciptaan nilai bagi perusahaan dalam ekonomi berbasis pengetahuan ditentukan dengan memanfaatkan aset tidak berwujud secara efektif.

Modal yang digunakan perusahaan dalam menunjang kegiatan bisnis dapat meningkatkan laba atas aset karena memberikan kontribusi pada kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang mengimplementasikan efisiensi penggunaan modal akan mendorong perolehan pendapatan serta peningkatan laba atas aset perusahaan (Soewarno dan Tjahjadi, 2020). Bagi perusahaan, penggunaan modal perlu mendapat-

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*



perhatian khusus agar efisien sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kinerja perusahaan. Bentuk sumber daya yang strategis dapat berwujud fisik maupun tidak berwujud fisik. Namun, sumber daya yang berharga, unik, tidak dapat dialihkan, tidak dapat ditiru, serta tidak dapat digantikan oleh apapun itu adalah bagian terpenting dari sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Bayraktaroglu dkk, 2019). Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan juga harus memperhatikan aset tidak berwujud yang dimilikinya, tidak hanya aset berwujudnya saja. Karena meskipun aset tidak berwujud tidak memiliki bentuk fisik namun aset ini mempunyai kontribusi bagi perusahaan dalam persaingan didunia bisnis. Salah satu bentuk aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital* (modal intelektual). Gupta dan Raman (2020) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai suatu sumber daya perusahaan yang berupa pengetahuan paling spesifik dan kompeten dalam meningkatkan potensi perusahaan melalui penambahan nilai.

Dalam penelitian Smriti dan Das (2018), telah dibuktikan bahwa *intellectual capital* berperan penting dan juga krusial dalam peningkatan kinerja dan pendapatan bagi perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebagian besar pelaku usaha telah menyadari fakta mengenai pentingnya *intellectual capital* ini, sehingga mereka semakin meningkatkan aset tak berwujud berupa *intellectual capital* disamping tetap berinvestasi dalam aset berwujud dalam bisnisnya. Salah satu sektor yang menerapkan pentingnya *intellectual capital* adalah perusahaan manufaktur di bidang *food and beverages*.

*Food and beverages* merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Industri ini memiliki potensi yang tinggi, karena barang yang dihasilkan perusahaan berupa makanan dan minuman yang adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Sehingga industri *food and beverages* terus bertumbuh seiring dengan pertumbuhan penduduk dalam memperoleh pendapatannya. Begitupun industri *food and beverages* yang ada di Indonesia. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk Indonesia selama 2015 sampai 2019 selaras dengan peningkatan kebutuhan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Perusahaan sektor *food and beverages* merupakan sektor industri dengan persaingan yang ketat, dilihat dari jumlah perusahaan yang meningkat per tahunnya sehingga mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan keunggulan kompetitif masing-masing, termasuk modal intelektual yang merupakan salah satu modal tak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Artinya, penting bagi perusahaan sektor *food and beverages* untuk mengetahui dan mengukur modal intelektualnya.

Pengukuran *intellectual capital* dapat dihitung dengan menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), model yang dicetuskan oleh Pulic pertama kali pada 1998. Model VAIC telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan karena kesederhanaan perhitungannya dan ketersediaan data yang dibutuhkan pada laporan perusahaan (Dzenopoljac, dkk 2017). Sehingga sebagian besar peneliti cenderung menggunakan model VAIC untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Pulic (2004) menyatakan bahwa komponen VAIC terdiri dari 3 komponen, antara lain efisiensi sumber daya manusia (HCE), efisiensi modal struktural (SCE), dan efisiensi penggunaan modal (CEE).



Banyak peneliti yang telah meneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan hasil penelitiannya pun beragam. Vo dan Tran (2021) dan Weqar, dkk (2020) telah membuktikan bahwa VAIC berpengaruh terhadap ROA, namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Mohapatra, dkk (2019) yang membuktikan bahwa VAIC tidak mempengaruhi ROA. Penelitian yang telah dilakukan oleh Vo dan Tran (2021) menegaskan bahwa komponen VAIC yang memiliki kontribusi paling besar terhadap kinerja perusahaan adalah CEE. Hal tersebut juga telah ditegaskan kembali dalam penelitian Weqar, dkk (2020) dan Soewarno dan Tjahjadi (2020). Sedangkan pada penelitian Chowdhury, dkk (2019) CEE tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada komponen VAIC yang lain, yaitu HCE dan SCE juga terjadi perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian Vo dan Tran (2021); Weqar, dkk (2020); dan Chowdhury, dkk (2019), HCE secara signifikan berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan pada penelitian Soewarno dan Tjahjadi (2020) HCE tidak mempengaruhi ROA. Komponen SCE sendiri secara signifikan berpengaruh positif terhadap ROA pada hasil penelitian dari Weqar, dkk (2020) dan Soewarno dan Tjahjadi (2020). Sedangkan pada penelitian Chowdhury, dkk (2019) SCE tidak berpengaruh terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vo dan Tran (2021), mereka menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja 14 bank yang terdaftar di Vietnam periode 2009-2018. Temuan menunjukkan bahwa modal intelektual memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap kinerja bank di Vietnam. Efisiensi penggunaan modal (CEE) dan efisiensi sumber daya manusia (HCE) menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja bank di Vietnam. Sedangkan pengaruh SCE terhadap kinerja bank di Vietnam tidak dapat ditentukan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) pada perusahaan *food and beverages*.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### ***Resource-Based Theory atau Resource Based View***

*Resource-based theory* adalah teori yang dicetuskan pertama kali oleh Edith Penrose pada tahun 1959 dalam bukunya yang berjudul "The Theory of The Growth of The Firm". Menurut Penrose (dalam Burvill dkk, 2018) mendefinisikan bahwa perusahaan adalah sekumpulan sumber daya produktif yang dapat digabungkan dengan berbagai cara untuk menciptakan barang yang berbeda untuk dijual, dan kombinasi sumber daya inilah yang membuat sebuah perusahaan menjadi unik.

Pandangan berbasis sumber daya (*Resource Based View*) menyatakan bahwa perusahaan untuk mencapai kinerja yang baik, maka perlu mendapat dorongan dari sumber daya unik yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik sumber daya yang berwujud maupun tidak berwujud (Soewarno dan Tjahjadi, 2020). Sumber daya dalam bentuk aset yang berwujud, berupa tanah, bangunan, mesin dan peralatan produksi, dan sebagainya. Sedangkan sumber daya dalam bentuk aset tidak berwujud, seperti modal intelektual (*intellectual capital*), aset yang lebih sulit dibentuk oleh perusahaan jika dibandingkan aset-aset berwujud.



Modal intelektual merupakan hasil dari proses transformasi pengetahuan yang menjadi dasar kompetisi inti bagi perusahaan untuk mempertahankan diri dari persaingan bisnis dimana *Balanced Scorecard* mengambil peran didalamnya. *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 2004) merupakan rangkaian langkah yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan mendefinisikan nilai, bagaimana perusahaan menciptakannya, dan bagaimana perusahaan mengukurnya. *Strategy map* menerjemahkan strategi sebuah organisasi. Kemudian peta strategi tersebut dikombinasikan dengan *Balanced Scorecard* sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pemfokusan dan pengukuran dalam berbagai komponen strategi.

Pada intinya, pendekatan *Balanced Scorecard* terdapat 4 perspektif, antara lain: perspektif keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif internal (*internal perspective*), serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*). Dengan menggunakan pendekatan *Balanced Scorecard*, organisasi dapat mengidentifikasi tujuan perusahaan ke dalam empat kategori, kemudian menyelaraskan hierarki manajemen dengan menugaskan setiap manajer agar tujuan lebih spesifik pada masing-masing kategori. Apabila diimplementasikan dengan benar, maka sistem ini memfokuskan setiap manajer pada serangkaian ukuran kinerja yang seimbang.

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mencakup tiga bentuk modal tidak berwujud, yaitu modal manusia, modal informasi, dan modal organisasi. Pembelajaran dan pertumbuhan mendorong perspektif internal, yang terdiri dari empat proses internal utama, yaitu manajemen operasi, manajemen pelanggan, inovasi, serta peraturan dan sosial. Perspektif pelanggan (*customer perspective*) didorong dari proses internal terdiri dari atribut produk baik barang maupun jasa, hubungan dengan pelanggan, serta citra merek. Pada akhirnya, keberhasilan strategis proposisi nilai pelanggan suatu organisasi menentukan seberapa baik kontribusinya terhadap tujuan utama dalam perspektif keuangannya, yaitu peningkatan pendapatan dan peningkatan nilai pemegang saham. Dalam *strategy map*, sebuah perusahaan dalam mempertahankan nilai pemegang saham jangka panjang bergantung pada beberapa faktor, antara lain dengan memperbaiki struktur biaya, memperkuat pemanfaatan aset, memperluas peluang pendapatan, dan meningkatkan nilai pelanggan.

Dengan demikian, peta strategi menguraikan hubungan sebab akibat di antara faktor-faktor penting bagi kesuksesan finansial perusahaan. Sesuai dengan *strategy map* di atas bahwa untuk mencapai tujuan finansial perusahaan maka perusahaan harus memperhatikan 3 perspektif lainnya, yaitu perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif internal (*internal perspective*), serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*). Sebagai perspektif dasar, pembelajaran dan pertumbuhan memiliki peran yang krusial bagi perusahaan. Dimana proses pembelajaran dan pertumbuhan ini berasal dari faktor sumber daya manusia, sistem, dan prosedur organisasi yang terwujud dalam bentuk modal intelektual perusahaan.

### ***Resource Dependency (RD) Theory***

Nadeem, dkk (2017) menyatakan bahwa teori *Resource Dependency (RD)* dapat dianalisis dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, teori ini berfokus pada pentingnya membangun hubungan jangka panjang dengan berbagai jenis-



pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga nantinya perusahaan dapat menghadapi situasi yang tidak pasti di masa depan, dengan bantuan mereka dalam bentuk memperoleh sumber daya yang berbeda. Kedua, teori ini juga mengakui pentingnya sumber daya manusia yang efisien yang dapat membantu perusahaan untuk membangun hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sudut pandang yang kedua tersebut perwujudan dari modal manusia, dalam lingkup penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat menggunakan teori *Resource Dependency* untuk menganalisis efisiensi modal manusia, terutama yang berkaitan dengan kontribusinya terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

### ***Organisational Learning (OL) Theory***

Hsu, Wang, dan Njuguna (dalam Nadeem, dkk 2017) menyatakan bahwa *Organisational Learning (OL) theory* atau teori pembelajaran organisasi berfokus pada kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dan proses perusahaan dalam memperoleh kekayaan pengetahuan baru kemudian menerjemahkannya ke dalam inovasi, dan juga bagaimana mereka dapat dilindungi dalam bentuk proses, model, dan hak cipta yang unik. Proses ini penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan memahami perubahan pada kebutuhan pelanggan. Hsu dan Wang (dalam Nadeem dkk, 2017) juga berpendapat bahwa kinerja perusahaan yang sukses dan diraihnya keunggulan kompetitif oleh perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yaitu dengan mengeksplorasi modal intelektual pada umumnya dan modal struktural pada khususnya.

### ***Intellectual Capital (Modal Intelektual)***

Modal intelektual merupakan suatu bentuk aset tidak berwujud bagi perusahaan yang termasuk dalam aset yang penting untuk meraih keunggulan bersaing dari perusahaan lain. Aset ini tidak berbentuk ataupun berwujud, namun bernilai bagi perusahaan karena unik, tidak dapat ditiru, tidak dapat digantikan, ataupun tidak dapat dialihkan.

Pulic (2004) menyebutkan komponen dalam mengukur modal intelektual atau *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*, antara lain *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*. Modal manusia mencakup pengetahuan dan keterampilan dari seorang karyawan, kemampuan karyawan dalam memecahkan masalah yang terjadi pada perusahaan, inovasi dan pengalaman karyawan. Hal tersebut disebabkan karena sumber daya manusia sebagai pengetahuan individu diwakili oleh karyawan. Modal manusia membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang yang muncul serta mengurangi ancaman pasar (Soewarno dan Tjahjadi, 2020). Modal struktural merupakan salah satu komponen modal intelektual yang mencakup sumber daya yang langka dan unik. Setiap perusahaan memiliki budaya organisasi yang unik, filosofi manajemen dan sistem operasi yang berbeda dari perusahaan lain. Modal fisik (juga disebut sebagai modal yang digunakan atau CE) adalah modal keuangan perusahaan dalam bentuk mesin pabrik dan aset fisik lainnya (Nadeem dkk, 2017). Modal yang digunakan merupakan suatu bentuk upaya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa modal.



### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang mencerminkan bagaimana pencapaian perusahaan atas aktivitas yang telah dilaksanakan dengan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, maka dengan pengetahuan tersebut perusahaan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Rasio ROA merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan. Alasan digunakannya ROA sebagai indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini karena ROA dapat mencerminkan tingkat efektivitas operasional perusahaan secara menyeluruh seperti dalam penelitian Vo dan Tran (2021).

### **Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Resource-Based Theory* atau *Resource-Based View* merupakan teori yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan terletak pada aset tak berwujud maupun aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tak berwujud perusahaan yang unik, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan aset berwujud perusahaan sebagai sumber daya yang dapat membantu mewujudkan adanya aset tak berwujud. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadeem, dkk (2017) bahwa perusahaan merupakan sekumpulan sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud yang saling bergantung satu sama lain, yang berarti keduanya saling bergantung, kinerja aset berwujud bergantung pada kinerja aset tidak berwujud begitupun sebaliknya.

**H1 : *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **Pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Human Capital Efficiency (HCE)* didukung oleh teori *Resource Dependency (RD)*, teori yang mengakui pentingnya sumber daya manusia yang efisien yang dengan ini dapat membantu perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholders*. *Stakeholders* diharapkan dapat membantu perusahaan di masa yang akan datang saat perusahaan sedang mengalami kesulitan sehingga *stakeholders* akan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Menurut Williams (dalam Nadeem dkk, 2017) menyatakan bahwa dengan adanya sumber daya manusia perusahaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses penciptaan nilai perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

**H1a : *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **Pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Seiring berjalannya waktu, segala sesuatunya terus berkembang dan berubah sehingga perusahaan harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan yang terjadi. Maka dari itu, perusahaan perlu untuk melakukan



pembelajaran atas segala perubahan yang telah terjadi tersebut, agar perusahaan dapat memahami setiap kebutuhan pelanggannya yang juga berubah. Seperti yang telah dinyatakan dalam teori *organisational learning*, yang berfokus pada kemampuan perusahaan dan proses perusahaan menuju perolehan kekayaan pengetahuan kemudian diinterpretasikan ke dalam inovasi. Teori tersebut mendukung pengembangan modal struktural perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

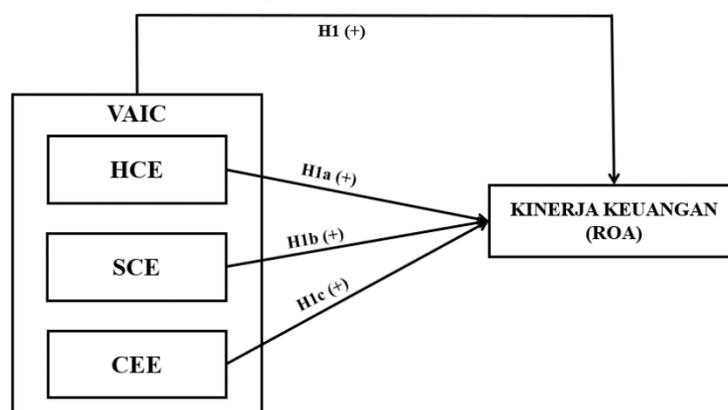
**H1b : *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **Pengaruh *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pulic (2004) menyatakan bahwa modal intelektual tidak dapat berdiri sendiri tanpa modal fisik (modal yang digunakan/CE). Modal intelektual dan modal fisik yang dimanfaatkan bersama-sama oleh perusahaan dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Teori *resource-based* selain mendukung penggunaan aset tak berwujud perusahaan juga mendukung aset berwujud (fisik) perusahaan dalam meraih keunggulan kompetitif perusahaan. Sehingga kedua aset tersebut dapat bersama-sama membantu perusahaan dalam mewujudkan kinerja keuangan yang efektif. Seperti yang telah dibuktikan oleh Weqar, dkk (2020); Soewarno dan Tjahjadi (2020); Dzenopoljac, dkk (2017); dan peneliti lainnya.

**H1c : *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber: Vo dan Tran (2021)

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*). Sedangkan variabel independen yang digunakan ialah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*, *Human Capital Efficient (HCE)*, *Structural Capital Efficient (SCE)*, dan *Capital Employed Efficient (CEE)*.



**Tabel 1**  
**Ringkasan Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Rumus Pengukuran
1.	<i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i>	$VAIC = HCE + SCE + CEE$
2.	<i>Human Capital Efficient (HCE)</i>	$HCE = \frac{VA}{HC}$
3.	<i>Structural Capital Efficient (SCE)</i>	$SCE = \frac{SC}{VA}$
4.	<i>Capital Employed Efficient (CEE)</i>	$CEE = \frac{VA}{CE}$
5.	<i>Return on Assets (ROA)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Berbagai jurnal

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 29 perusahaan, data diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut adalah karakteristik sampel yang akan diambil sebagai objek dalam penelitian ini: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019; (2) Perusahaan *food and beverages* yang secara konstan periode 2015-2019 menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap; (3) Laba perusahaan positif selama periode 2015-2019. Alasannya agar saat pengolahan data tidak terjadi ketidaknormalan data (distribusi data tidak normal); dan (4) Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berisi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut. Sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka terdapat 13 perusahaan *food and beverages* yang memenuhi kriteria tersebut.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga/ instansi tertentu. Data sekunder juga dapat diperoleh dari pengolahan data primer ke dalam bentuk gambar, grafik diagram, tabel, dan sebagainya sehingga dapat memberikan informasi kepada orang lain (Agung, 2012). Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

### Metode Analisis

Model regresi linear sederhana dan regresi linear berganda adalah metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear sederhana (*simple linear regression*) digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan analisis regresi-



linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh komponen VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Model 1 mengukur VAIC

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIC + \varepsilon$$

2. Model 2 mengukur komponen VAIC

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

**Keterangan :**

ROA : *Return on Assets*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_0$  : *intercept*

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien variabel independen

VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*

HCE : *Human Capital Efficient*

SCE : *Structural Capital Efficient*

CEE : *Capital Employed Efficient*

$\varepsilon$  : *Error term*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana terdapat 13 perusahaan telah memenuhi kriteria pemilihan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan menggunakan akumulasi data selama 5 (lima) tahun diperoleh data observasi sebesar 65.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	65	0,0005	0,53	0,1087	0,10692
VAIC	65	1,10	7,85	3,0931	1,43465
HCE	65	1,01	5,52	2,1962	1,06589
SCE	65	0,01	0,82	0,4533	0,21044
CEE	65	0,08	1,57	0,4436	0,31612

Nilai N dalam tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari setiap variabel berjumlah 65. Nilai terendah ROA pada perusahaan yang diteliti adalah 0,0005 pada PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 dengan nilai tertinggi mencapai 0,53 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017. Rata-rata ROA yang dihasilkan oleh perusahaan yang diteliti adalah 0,1087 dengan standar deviasi sebesar 0,10692.

Berdasarkan keseluruhan data perusahaan yang akan diteliti nilai terendah VAIC adalah 1,10 pada PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 sedangkan nilai tertinggi VAIC sebesar 7,85 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017. Rata-rata nilai VAIC dari data penelitian sebesar 3,0931 dengan standar deviasi 1,43465.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai terendah HCE adalah 1,01 pada PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 dengan nilai tertinggi sebesar 5,52 pada PT



Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017. Dan rata-rata dari HCE yang dimiliki perusahaan adalah 2,1962 dengan nilai standar deviasi 1,06589.

Berdasarkan keseluruhan data yang akan diteliti nilai SCE terendah adalah 0,01 pada PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 sedangkan nilai tertinggi SCE sebesar 0,82 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017. Perusahaan yang diteliti rata-rata nilai SCE-nya sebesar 0,4533 serta standar deviasi 0,21044.

Nilai CEE terendah dari perusahaan dalam penelitian ini adalah 0,08 pada PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 sedangkan nilai tertinggi CEE perusahaan sebesar 1,57 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2017. CEE perusahaan yang diteliti nilai rata-ratanya sebesar 0,4436 dengan standar deviasi 0,31612.

### Hasil Penelitian

Hasil uji koefisien determinasi menjelaskan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dependen atau dengan kata lain untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat dilakukan determinasi koefisien. Hasil uji t atau *t-test* merupakan pengujian data penelitian untuk mengetahui bahwa variabel bebas teruji memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak secara parsial atau individu. Hasil pengujian F statistik atau signifikansi simultan akan menjelaskan kontribusi variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen penelitian.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t Model 1 dan Model 2**

Model	VAIC				Komponen VAIC			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta		B	Std. Error	Beta	
1, (Constant)	-0,093	0,015		0,000	-0,093	0,014		0,000
2, VAIC	0,065	0,005	0,875	0,000				
HCE					0,056	0,014	0,557	0,000
SCE					0,018	0,067	0,035	0,791
CEE					0,159	0,021	0,471	0,000
R Square	0,835				0,766			

a. Dependent Variable : ROA

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

### Analisis Koefisien Determinasi R-Square

Berdasarkan tabel 3, nilai *R Square* dari pengujian VAIC adalah 0,766 yang menunjukkan bahwa 76,6% variasi variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh independen (VAIC). Sedangkan sisanya sebesar 23,4% (100% - 76,6%) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan nilai *R Square* komponen VAIC terhadap ROA. Nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,835 berarti bahwa 83,5% variasi kinerja keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian (HCE, SCE, dan CEE). Sedangkan sisanya sebesar 16,5% (100% - 83,5%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.



### Analisis Regresi

Dengan melihat tabel 3 yang menunjukkan hasil dari uji statistik t untuk model 1 mengukur VAIC dan model 2 mengukur komponen VAIC, maka dapat dirumuskan persamaan model regresi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Model 1 mengukur VAIC:

$$ROA = -0,093 + 0,065 VAIC + \varepsilon$$

2. Model 2 mengukur Komponen VAIC:

$$ROA = -0,093 + 0,056 HCE + 0,018 SCE + 0,159 CEE + \varepsilon$$

Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji statistik t yang telah dilakukan beserta pembahasan :

1. Hipotesis 1: *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

*Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) memiliki nilai koefisien sebesar 0,065 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis 1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dibuktikan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang artinya H1 diterima. Hasil tersebut sesuai dengan *Resource-Based Theory* atau *Resource Based View* bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan terletak pada aset tak berwujud maupun aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tak berwujud perusahaan yang unik, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan aset berwujud perusahaan sebagai sumber daya yang dapat membantu mewujudkan adanya aset tak berwujud.

2. Hipotesis 1a: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

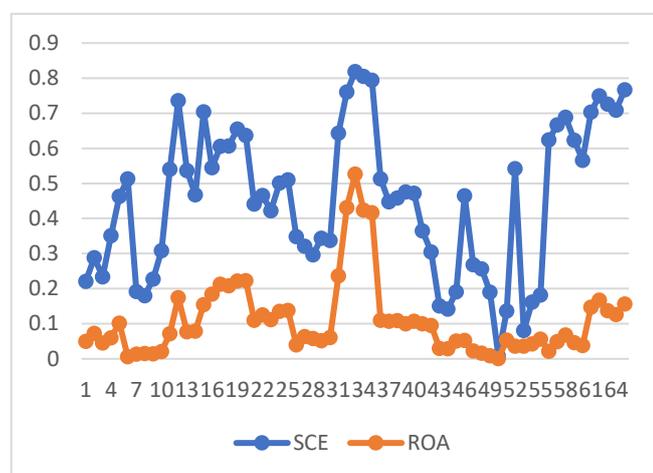
*Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,56 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis 1a diterima. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang artinya H1a diterima. Hal tersebut selaras dengan teori *Resource Dependency* (RD), teori yang mengakui pentingnya sumber daya manusia yang efisien yang dengan ini dapat membantu perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholders*. *Stakeholders* diharapkan dapat membantu perusahaan di masa yang akan datang saat perusahaan sedang mengalami kesulitan sehingga *stakeholders* akan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan terus berlomba untuk menemukan karyawan berpengetahuan dengan kemampuan khusus yang dapat membantu mereka mencapai tujuan keuangan dan menciptakan nilai bagi perusahaan (Chowdhury dkk, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Weqar, dkk (2020); Vo dan Tran (2021); Bayraktaroglu, dkk (2019); dan Nadeem, dkk (2017) juga memiliki hasil penelitian yang sama.

3. Hipotesis 1b: *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan



*Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 dengan signifikansi 0,791 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis 1b ditolak. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang artinya H1b ditolak. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori *organisational learning*, teori yang berfokus pada kemampuan perusahaan dan proses perusahaan menuju perolehan kekayaan pengetahuan kemudian diinterpretasikan ke dalam inovasi. Teori tersebut mendukung pengembangan modal struktural perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Gambar 2  
Diagram Garis SCE dan ROA



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada gambar 2 menunjukkan diagram garis antara SCE dan ROA sebagai indikator kinerja keuangan pada perusahaan yang diteliti, *food and beverages*. Diagram tersebut menggambarkan bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh SCE yang dilihat dari nilai SCE yang mengalami peningkatan dan penurunan namun tidak sejalan dan memberikan pengaruh pada nilai ROA. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini SCE tidak berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Hipotesis 1c: *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

*Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,159 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis 1c diterima. Berdasarkan hasil analisis hipotesis, telah dibuktikan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang artinya H1c diterima. Selaras dengan pendapat dari Pulic (2004) bahwa modal intelektual tidak dapat berdiri sendiri tanpa modal fisik/modal yang digunakan. Modal intelektual dan modal fisik yang dimanfaatkan bersama-sama oleh perusahaan dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Selain



mendukung penggunaan aset tak berwujud teori *resource-based* juga mendukung aset berwujud (fisik) perusahaan dalam meraih keunggulan kompetitif perusahaan. Sehingga kedua aset tersebut dapat bersama-sama membantu perusahaan dalam mewujudkan kinerja keuangan yang efektif.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Komponen modal manusia memiliki pengaruh terbesar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian modal yang digunakan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan modal struktural dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur pada sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian. Sehingga tidak mampu untuk menggambarkan kondisi sesungguhnya secara keseluruhan sektor industri di Indonesia dan (2) kecenderungan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu indikator kinerja keuangan perusahaan, yaitu ROA. Sehingga pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya, perhitungan *value added* dapat diukur dengan memisahkan antara gaji/upah yang diterima oleh pekerja yang lebih memberikan nilai tambah dengan pekerja yang kurang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Agar *value added* yang dihasilkan lebih spesifik pada modal intelektual perusahaan. Dan penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan komponen baru pada model pengukuran modal intelektual, seperti *goodwill*.

### **REFERENSI**

- Agung, Anak Agung Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Bursa Efek Indonesia, 2020, *Listed Companies by Entry Point*, [https://www.idx.co.id/media/9277/08\\_listed-companies-by-entry-point-2020-en-20201022.pdf#:~:text=Listed%20Companies%20by%20Entry%20Point%20No.%20Code%20Listed,Dana%20Arta%20Tbk.%208.%20Finance%2084.%20Insurance%20Insurance](https://www.idx.co.id/media/9277/08_listed-companies-by-entry-point-2020-en-20201022.pdf#:~:text=Listed%20Companies%20by%20Entry%20Point%20No.%20Code%20Listed,Dana%20Arta%20Tbk.%208.%20Finance%2084.%20Insurance%20Insurance). Diakses pada 6 Januari 2021
- Burvill, S. M., Jones-Evans, D., & Rowlands, H. (2018). Reconceptualising the principles of Penrose's (1959) theory and the resource based view of the firm: The generation of a new conceptual framework. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 930–959. <https://doi.org/10.1108/JSBED-11-2017-0361>
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., & Azim, M. I. (2019a). Intellectual capital efficiency and organisational performance: In the context of the pharmaceutical industry in Bangladesh. *Journal of Intellectual Capital*, 20(6), 784–806. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2018-0171>



- Dzenopoljac, V., Yaacoub, C., Elkanj, N., & Bontis, N. (2017). Impact of intellectual capital on corporate performance: evidence from the Arab region. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 884–903. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2017-0014>
- Gupta, K., & Raman, T. V. (2020). Intellectual capital: a determinant of firms' operational efficiency. *South Asian Journal of Business Studies*. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-11-2019-0207>
- Kaplan, Robert S. dan David P. Norton. 2004. *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes*. Boston: Harvard Business School Press.
- Mohapatra, S., Jena, S. K., Mitra, A., & Tiwari, A. K. (2019). Intellectual capital and firm performance: evidence from Indian banking sector. *Applied Economics*, 51 (57), 6054–6067. <https://doi.org/10.1080/00036846.2019.1645283>
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2018). The Importance of Intellectual Capital for Firm Performance: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 28(3), 334–344. <https://doi.org/10.1111/auar.12184>
- Pulic, A. (2004). Intellectual capital – does it create or destroy value? *Measuring Business Excellence*. <https://doi.org/10.1108/13683040410524757>
- Smriti, N., & Das, N. (2018). The impact of intellectual capital on firm performance: a study of Indian firms listed in COSPI. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0156>
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1085–1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>
- Vo, D. H., & Tran, N. P. (2021). Intellectual capital and bank performance in Vietnam. *Managerial Finance*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/mf-03-2020-0143>
- Weqar, F., Sofi, Z. A., & Haque, S. M. I. (2020). Nexus between intellectual capital and business performance: evidence from India. In *Asian Journal of Accounting Research: Vol. ahead-of-p* (Issue ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ajar-07-2020-0064>